

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian dan Tujuan Akuntansi Biaya

2.1.1 Pengertian Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya merupakan hal yang paling penting bagi manajemen perusahaan sebagai basis data biaya untuk akuntansi keuangan dan manajemen, biasanya informasi mengenai hal ini disajikan dalam suatu laporan harga pokok produksi.

Menurut Mulyadi (2007:7) pengertian akuntansi biaya adalah “Akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produk dan jasa dengan cara-cara tertentu serta penafsiran terhadapnya”. Kemudian dikemukakan pula definisi akuntansi biaya Menurut Carter dan Usry (2006:11) “Akuntansi biaya adalah cara menghitung atas nilai persediaan yang dilaporkan di neraca dan nilai harga pokok penjualan yang dilaporkan laba rugi. Pandangan ini membuat cakupan informasi yang dibutuhkan oleh manajemen untuk mengambil pengambilan keputusan menjadi sekedar data biaya produk guna memenuhi aturan pelaporan eksternal”. Selanjutnya menurut Irawati (2009:1) “Akuntansi biaya didefinisikan sebagai proses pencatatan, pengklasifikasian, peringkasan, dan pelaporan biaya-biaya untuk pembuatan produk dan jasa dengan cara tertentu, serta penafsiran terhadap biaya tersebut”.

Pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan akuntansi biaya merupakan penentuan harga pokok dalam suatu produk dengan melakukan suatu proses pencatatan, penggolongan dan penyajian transaksi biaya secara sistematis serta menyajikan informasi biaya dalam bentuk laporan biaya.

2.1.2 Tujuan Akuntansi Biaya

Menurut Mulyadi (2007:7) akuntansi biaya mempunyai tiga tujuan pokok yaitu:

1. Penentuan harga pokok produk
Untuk memenuhi tujuan penentuan harga pokok produk, akuntansi biaya mencatat, menggolongkan dan meringkas biaya-biaya pembuatan produk atau penyerahan jasa.

2. Pengendalian biaya
Pengendalian biaya harus didahului dengan penentuan biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk memproduksi satu satuan produk.
3. Pengambilan Keputusan Khusus
Pengambilan keputusan khusus menyangkut masa yang akan datang, oleh karena itu, informasi yang relevan dengan pengambilan keputusan khusus selalu berhubungan dengan informasi masa yang akan datang.

Menurut Irawati (2009:2) ada tiga tujuan akuntansi biaya adalah sebagai berikut:

1. Menghitung harga pokok produksi secara wajar atau penetapan harga. Jika harga jual naik, biaya produksi akan naik juga. Demikian sebaliknya dengan adanya penetapan harga pokok ini diharapkan harga pokok produksi wajar akan dapat diperoleh.
2. Pengendalian biasa. Tujuannya agar perusahaan dapat mengendalikan harganya yang paling likuid yaitu yang paling mudah dicairkan seperti kas, biaya yang betul-betul dibutuhkan perusahaan dengan biaya standar.
3. Dasar dalam pengambilan keputusan. Akuntansi biaya dapat digunakan oleh pihak manajemen atau manajer untuk melakukan pengambilan keputusan.

Selanjutnya Menurut Bastian (2007:3) fungsi akuntansi biaya adalah sebagai berikut:

1. Menyusun dan melaksanakan rencana anggaran operasi perusahaan.
2. Menetapkan metode perhitungan biaya dan prosedur yang menjamin adanya pengendalian dan jika memungkinkan pengurangan biaya atau pembebanan biaya dan perbaikan mutu.
3. Menentukan nilai persediaan dalam rangka kalkulasi biaya dan menetapkan harga, evaluasi kinerja suatu produk, departemen atau divisi, dan sewaktu-waktu memeriksa persediaan dalam bentuk fisik.
4. Menghitung biaya dan laba perusahaan untuk satu periode akuntansi, tahunan atau periode yang sangat singkat.
5. Memilih alternatif yang terbaik untuk menaikkan pendapatan ataupun penurunan biaya.

Pengertian di atas fungsi akuntansi biaya yaitu suatu bidang akuntansi yang mempelajari bagaimana cara mencatat, mengukur dan melaporkan tentang informasi biaya yang digunakan dan bagaimana manajemen memerlukan alat untuk aktivitas perencanaan dan pengendalian.

2.2 Pengertian Biaya dan Klasifikasi Biaya

2.2.1 Pengertian Biaya

Secara umum dalam menjalankan kegiatan perusahaan sangat dibutuhkan biaya yang dapat membantu dalam pengambilan keputusan operasi sehari-hari. Istilah biaya sering digunakan dengan arti yang berbeda-beda. Sehubungan

dengan pengertian biaya maka perlu diketahui bahwa sangat sulit bagi kita untuk memberikan pengertian yang tepat atas biaya yang dimaksud, sehingga biaya dapat digolongkan sesuai dengan tujuan penggunaan biaya tersebut.

Menurut PSAK (2015) yang dimaksud dengan biaya atau beban adalah :

Biaya sebagai nilai tukar, pengeluaran, pengorbanan untuk memperoleh manfaat. Sedangkan beban adalah penurunan manfaat ekonomis suatu periode akuntansi dalam bentuk arus keluar/berkurangnya aktiva atau terjadinya kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanam modal.

Menurut Mulyadi (2007:8) pengertian biaya adalah :

1. Biaya dalam arti luas merupakan pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu.
2. Sedangkan dalam artian sempit biaya diartikan sebagai pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva.

Pengertian-pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan mengenai pengertian biaya. Biaya merupakan pengorbanan ekonomis untuk mendapatkan atau menghasilkan suatu barang atau jasa yang diukur dalam satuan uang serta memiliki nilai masa manfaat di masa sekarang dan yang akan datang. Sedangkan beban adalah penurunan manfaat ekonomis suatu periode akuntansi yang mengakibatkan penurunan pada ekuitas.

2.2.2 Klasifikasi Biaya

Menurut Carter dan Usry (2006:40) klasifikasi biaya didasarkan pada hubungan antara biaya adalah sebagai berikut :

1. Biaya dalam hubungannya dengan produk (satu lot, *batch*, atau unit dari suatu barang jadi atau jasa)
2. Volume produksi
3. Departemen proses, pusat biaya (*cost center*), atau subdivisi lain dari manufaktur
4. Periode akuntansi
5. Suatu keputusan, tindakan atau evaluasi

Menurut Mulyadi (2005:14) dalam perusahaan manufaktur, biaya dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok :

1. Biaya Produksi
Merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi siap dijual. Menurut obyek pengeluarannya, secara garis besar biaya produksi ini dibagi menjadi: biaya baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik (*factory overhead cost*).

2. Biaya Pemasaran

Merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan produksi. Contohnya adalah biaya iklan: biaya promosi, biaya angkut dan gedung perusahaan ke gedung pembeli, gaji karyawan bagian-bagian yang melaksanakan kegiatan pemasaran biaya contoh (sampel).

3. Biaya administrasi dan umum

Merupakan biaya-biaya untuk mengkoordinasi kegiatan produksi dan pemasaran produk. Contoh biaya ini adalah biaya gaji karyawan bagian keuangan akuntansi, personalia dan bagian hubungan masyarakat, biaya pemeriksaan akuntan, biaya fotocopy. Jumlah biaya pemasaran dan biaya administrasi dan umum sering pula disebut istilah biaya komersial.

Berdasarkan dari pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan mengenai klasifikasi biaya bertujuan untuk menyajikan informasi biaya yang digunakan dengan berbagai tujuan, sehingga penggolongan biaya yang didasarkan dengan tujuan tersebut. Ada beberapa cara yang digunakan untuk mengklasifikasikan biaya diantaranya adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya tenaga kerja tidak langsung.

2.3 Pengertian dan Unsur-Unsur Harga Pokok Produksi

2.3.1 Pengertian Harga Pokok Produksi

Perhitungan Perhitungan harga pokok produksi sangat mempengaruhi penentuan harga jual suatu produk sekaligus penetapan laba yang diinginkan. Dengan demikian ketepatan dalam melakukan perhitungan harga pokok produksi benar-benar diperhatikan karena apabila terjadi kesalahan dalam perhitungan akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan. Pada umumnya, sebagian besar dari perusahaan yang menghasilkan barang-barang dan jasa-jasa masih menghadapi persoalan dalam menentukan harga pokok produksi.

Penentuan harga pokok produksi memegang peran yang sangat penting dalam perusahaan industri. Salah satu kegunaan dan penentuan harga pokok produksi adalah untuk menentukan harga jual. Permasalahan yang sering dihadapi perusahaan manufaktur adalah permasalahan penentuan harga pokok. Harga pokok ini memegang peranan penting karena kesalahan dalam penentuan harga pokok akan mempengaruhi harga jual produk yang dihasilkan. Harga jual produk akan mempengaruhi laba yang diharapkan perusahaan, juga kemampuan bersaing produk sejenis yang dihasilkan perusahaan lain.

Pengertian harga pokok produksi menurut Mulyadi (2007:414) adalah: “Total-total biaya terjadi untuk mengelolah bahan baku menjadi produk yang siap untuk dijual”.

Dipihak lain pengertian harga pokok produksi menurut Bustami, Bastian dan Nurlela (2006:60) adalah:

Harga pokok produksi adalah kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung dan biaya overhead pabrik ditambah persediaan produk dalam proses awal dan dikurang persediaan produk dalam proses akhir.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dikatakan bahwa harga pokok produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan untuk menyelesaikan suatu barang mulai dari mengolah bahan mentah atau bahan setengah jadi hingga menjadi barang yang siap untuk dijual. Biaya-biaya tersebut terdiri dari biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.

2.3.2 Unsur-Unsur Harga Pokok Produksi

Unsur-unsur harga pokok produksi tidak terlepas dari biaya produksi. Biaya produksi atau biaya pabrik sering juga disebut biaya manufaktur. Biaya produksi juga merupakan harga pokok produksi.

Unsur-unsur harga pokok produksi menurut Carter (2009:40) adalah sebagai berikut:

1. Bahan baku langsung (*direct materials*) adalah semua bahan yang membentuk bagian dari jadi dan dapat dimasukkan langsung dalam kalkulasi biaya produksi.
2. Tenaga kerja langsung (*direct labour*) adalah karyawan yang dikerahkan untuk mengubah bahan langsung menjadi barang jadi. Biaya ini meliputi gaji para karyawan yang dapat dibebankan kepada produk tertentu.
3. Biaya overhead (*factory overhead*) adalah biaya bahan baku tidak langsung, tenaga kerja tidak langsung dan semua biaya lainnya yang tidak dapat dibebankan secara langsung ke produk tertentu. Secara sederhana dapat dinyatakan bahwa overhead pabrik mencakup semua biaya pabrikasi kecuali yang dicatat sebagai biaya langsung, yaitu bahan langsung dan tenaga kerja langsung.

Biaya overhead pabrik dapat dikelompokkan menjadi beberapa elemen menurut Bustami (2007:11) yaitu:

1. Bahan tidak langsung (bahan pembantu atau penolong)
Bahan tidak langsung adalah bahan yang digunakan dalam penyelesaian produk tetapi pemakainya relatif lebih kecil dan biaya ini tidak dapat

- ditelusuri secara langsung kepada produk selesai.
2. Tenaga kerja tidak langsung
Tenaga kerja tidak langsung adalah tenaga kerja yang membantu dalam pengolahan produk selesai, tetapi tidak dapat ditelusuri kepada produk selesai.
 3. Biaya tidak langsung lainnya
Biaya tidak langsung lainnya adalah biaya selain bahan tidak langsung dan tenaga kerja tidak langsung yang membantu dalam pengolahan produk selesai.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dikatakan bahwa biaya langsung baik bahan baku maupun tenaga kerja langsung adalah biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi yang secara langsung terlibat dalam kegiatan pengerjaan dalam memproduksi, dan overhead pabrik adalah biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi tetapi tidak secara langsung terlibat dalam kegiatan memproduksinya atau pengerjaannya.

2.4 Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi

Menurut Carter dan Usry (2006:127) metode pengumpulan harga pokok produksi sebagai berikut:

1. Sistem perhitungan biaya berdasarkan pesanan (*Job Order Costing*)
Biaya produksi diakumulasikan untuk setiap pesanan yang terpisah, suatu pesanan adalah output yang diidentifikasi untuk memenuhi pesanan pelanggan tertentu atau untuk mengisi kembali suatu item dari persediaan.
2. Sistem perhitungan biaya berdasarkan proses (*Process Costing*)
Dalam sistem perhitungan biaya berdasarkan proses, bahan baku, tenaga kerja, dan overhead pabrik dibebankan ke pusat biaya. Biaya yang dibebankan ke setiap unit ditentukan dengan membagi total biaya yang dibebankan ke pusat biaya dengan total unit yang diproduksi. Pusat biaya biasanya adalah departemen, tetapi bisa juga pusat pemrosesan dalam satu Departemen.

2.5 Laporan Harga Pokok Produksi

Laporan harga pokok produksi digunakan untuk melaporkan besarnya biaya yang telah dikeluarkan untuk memproduksi suatu produk atau barang dalam satu periode akuntansi. Laporan harga pokok produksi menunjukkan biaya yang diperlukan atau digunakan selama periode tertentu yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik.

PT XXX		
Laporan Harga Pokok Produksi		
Untuk Tahun yang Berakhir 31 Desember 20XX		
Bahan Langsung		
Persediaan awal bahan baku	Rp xxx	
Pembelian bahan baku	xxx	
Bahan baku tersedia untuk digunakan	xxx	
Persediaan akhir bahan baku	xxx	
Bahan baku yang digunakan		Rp xxx
Tenaga Kerja Langsung		
Biaya Overhead Pabrik		
Bahan baku tidak langsung	Rp xxx	
Tenaga kerja tidak langsung	xxx	
Penyusutan	xxx	
Asuransi	xxx	
Total biaya overhead pabrik		Rp xxx
Total biaya manufaktur		xxx
Persediaan awal barang dalam proses		xxx
		xxx
Persediaan akhir barang dalam proses		xxx
Harga pokok produksi		xxx

Gambar 2.1

Laporan Harga Pokok Produksi

Sumber : Toko meubel jaya sentosa 2014

2.6 Metode Perhitungan Harga Pokok Produksi

Metode perhitungan harga pokok produksi adalah cara memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam pokok produksi. Dalam hal ini terdapat dua pendekatan terhadap perhitungan harga pokok produksi. Menurut Mulyadi (2007:122) yaitu:

1. Metode kalkulasi biaya penuh (Full Costing)
Full Costing adalah metode penentuan harga pokok produksi yang

membebankan seluruh biaya produksi, baik yang berperilaku tetap maupun variabel kepada produk. Harga pokok produksi menurut metode full costing terdiri dari:

Biaya bahan baku	Rp xxx
Biaya tenaga kerja langsung	Rp xxx
Biaya overhead pabrik tetap	Rp xxx
Biaya overhead pabrik variabel	<u>Rp xxx</u>
Harga pokok produksi	Rp xxx

2. Metode kalkulasi biaya variabel (Variabel Costing)

Variabel Costing adalah metode penentuan harga pokok produksi yang membebankan biaya produksi yang berperilaku variabel keadaan harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik variabel.

Biaya bahan baku	Rp xxx
Biaya tenaga kerja langsung	Rp xxx
Biaya overhead pabrik variabel	<u>Rp xxx</u>
Harga pokok produksi	Rp xxx

2.7 Pengertian dan Metode Perhitungan Penyusutan

2.7.1 Pengertian Penyusutan

Menurut Sugiri (2009 : 158) penyusutan adalah alokasi sistematis jumlah yang dapat disusutkan dari suatu asset selama umur manfaatnya.

Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK:2015) penyusutan adalah:

Alokasi jumlah suatu aktiva yang dapat disusutkan sepanjang masa manfaat estimasi. Jumlah yang dapat disusutkan adalah harga perolehan atau jumlah lain yang disubstitusikan untuk biaya laporan keuangan dikurangi nilai sisanya.

Menurut Sugiri (2009 : 158) Ada tiga faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan besarnya biaya depresiasi setiap periode antara lain:

1. Harga Perolehan (Cost)
Yaitu uang yang dikeluarkan atau hutang yang timbul dan biaya-biaya yang terjadi dalam pemerolehan suatu aktiva dan menempatkannya agar dapat digunakan.
2. Nilai Sisa (Residu)
Nilai sisa suatu aktiva yang didepresiasi adalah jumlah yang diterima bila aktiva tersebut sudah tidak dapat digunakan lagi, dikurangi dengan biaya-biaya yang terjadi pada saat menjual atau menukarnya.

3. Taksiran Umur

Taksiran umur kegunaan aktif dipengaruhi oleh cara-cara pemeliharaan dan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang dianut dalam reparasi. Taksiran umur ini biasanya dinyatakan dalam satuan periode waktu, satuan hasil produksi atau satuan jam kerjanya.

Berdasarkan pengertian di atas bahwa penyusutan adalah cara untuk mengalokasikan biaya perolehan atas aktiva tetap menjadi biaya setiap periode akuntansi. Penyusutan dapat terjadi karena beberapa sebab diantaranya faktor fisik dan faktor fungsional. Besar kecilnya suatu penyusutan tergantung pada faktor harga perolehan, umur ekonomis dan nilai residu.

2.7.2 Metode Perhitungan Penyusutan

Semua aktiva tetap (selain tanah) hanya dapat memberikan manfaat dalam jangka waktu tertentu. Pemakaian yang terus-menerus merupakan salah satu penyebab terjadi penyusutan. Dalam membebankan biaya penyusutan, perusahaan memperhitungkan penyusutan untuk tiap periode pemakaian tergantung dengan metode penyusutan apa yang digunakan oleh perusahaan.

Menurut Zaki Baridwan (2008:308) penyusutan aktiva tetap dapat dilakukan dengan beberapa metode yaitu:

1. Metode garis lurus (*Straigh-Line Method*)

Metode ini adalah metode depresiasi yang paling sederhana dan banyak digunakan. Metode garis lurus dipergunakan untuk menyusutkan aktiva-aktiva yang fungsionalnya tidak terpengaruh oleh besar kecilnya volume produk/jasa yang dihasilkan. Misalnya: bangunan dan peralatan kantor. Dalam cara ini beban depresiasi tiap periode jumlahnya sama (kecuali kalau ada penyesuaian-penyesuaian). Metode ini dihitung dengan rumus:

$\text{Penyusutan per tahun} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Umur Ekonomis}}$

2. Metode jam jasa (*Service-Hours Method*)

Metode ini didasarkan pada anggapan bahwa aktiva (terutama mesin-mesin) akan lebih cepat rusak bila digunakan sepenuhnya (full time) dibanding dengan penggunaan yang tidak sepenuhnya (part time).

3. Metode hasil produksi (*Productive-Output Method*)

Dengan metode ini umur kegunaan aktiva ditaksir dalam satuan jumlah unit hasil produksi. Dalam hal ini dibutuhkan taksiran hasil produksi dari awal pemakaian sampai akhir pemakaian aktiva tetap tersebut.

4. Metode beban berkurang (*Reducing-Charge Method*)

Dalam metode ini beban depresiasi tahun-tahun pertama akan lebih besar dari pada beban depresiasi tahun-tahun berikutnya. Ada empat cara untuk menghitung beban depresiasi yang menurut dari tahun ketahun yaitu:

- a. Metode jumlah angka tahun (*Sum of year's digits method*)
Di dalam metode ini depresiasi dihitung dengan cara mengalihkan bagian pengurang yang setiap tahunnya selalu menurun dengan harga perolehan dikurangi nilai residu.
- b. Metode saldo menurun (*Declining balance method*)
Dalam cara ini beban depresiasi periodik dihitung dengan cara mengalihkan tarif yang tetap dengan nilai buku aktiva.
- c. Metode saldo menurun ganda (*Double declining balance method*)
Dalam metode ini dasar yang digunakan adalah persentase depresiasi dengan cara garis lurus kemudian persentase ini dikalikan dua dan setiap tahunnya dikalikan pada nilai buku aktiva tetap.
- d. Metode tarif menurun (*Declining rate on cost method*)
Tarif (%) setiap periode dikalikan dengan harga perolehan. Penurunan tarif (%) setiap periode dilakukan tanpa menggunakan dasar yang pasti, tetapi ditentukan berdasarkan kebijakan pimpinan perusahaan.

Dari beberapa metode yang telah diuraikan di atas penulis memilih penyusutan gedung menggunakan metode jam jasa dan penyusutan mesin produksi menggunakan metode jam jasa untuk pembahasan bab IV.